

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman, mengantarkan manusia pada proses komunikasi yang semakin mengglobal, segala sesuatu yang terjadi dibelahan bumi lain kita bisa mengetahuinya dengan menggunakan media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik seperti salah satunya yaitu televisi. Sebagai media yang biasa namun memiliki kekuatan yang sangat luar biasa televisi media informasi yang menyuguhkan paduan unsur audio dan visual bergerak. Alasan ini yang membuat masyarakat lebih gencar mencari informasi melalui televisi. Televisi adalah salah satu wujud kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang, dimana informasi merupakan kebutuhan penting bagi semua masyarakat. Berbagai macam sajian yang ada pada televisi bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada khalayak dengan menjalankan fungsi-fungsinya antara lain fungsi informasi, fungsi korelasi, fungsi kesinambungan dan fungsi hiburan. Dalam media televisi banyak sekali kita jumpai berbagai macam hiburan seperti film, sinetron, komedi, kuis, musik bahkan iklan.

Selain televisi, film merupakan media budaya yang juga efektif dalam proses penyampaian pesan. Film merupakan salah satu media massa yang cukup sering dikonsumsi khalayak dan memiliki perkembangan cenderung pesat. Sama seperti media televisi, film menyampaikan pesan/informasi secara audio visual.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film selalu

mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Karena kemampuannya untuk mempengaruhi khalayak, film saat ini bukan hanya dijadikan sebagai media hiburan, namun juga di jadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan ideologi pembuatnya. Sebagai media budaya, film juga dijadikan sebagai alat untuk memperkenalkan suatu kebudayaan kepada khalayak.

Film memiliki nilai seni tersendiri karena merupakan karya dari tenaga-tenaga kreatif yang professional di bidangnya. Film tidak hanya menyajikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari secara menarik. Bahkan kehadiran film yang disajikan secara internasional telah menumbuhkan tantangan terbesar lainnya terutama di level mikro yang masih memegang peranan penting dalam riset hiburan masa mendatang, sebab pada tingkat mikro proses-proses (misalnya pengetahuan, persepsi orang, atribusi, perbandingan sosial dan penundaan ketidakpercayaan) dapat menentukan kualitas pengalaman hiburan seseorang. Film dapat mempengaruhi pemikiran para penontonnya. Realitas yang sudah dikonstruksi dalam film mampu mempengaruhi, membujuk, bahkan, merubah pemikiran dan perilaku yang ada. Kritik publik dan adanya lembaga sensor menunjukkan bahwa film sangat berpengaruh dalam membujuk hingga merubah pola perilaku penontonnya.

Konstruksi dalam film memberikan pemahaman baru bagi para penontonnya. Hal ini tidak terlepas dari fungsi film sebagai sumber informasi. Film sebagai media juga berperan besar dalam membangun sebuah isu. Isu yang diangkat dalam film bisa berupa percintaan, sejarah, sosial, politik, pendidikan, agama, budaya dan lainnya.

Terdapat beberapa film-film yang mengandung unsur-unsur kebudayaan, seperti halnya film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menyajikan nuansa budaya berkat dialek daerah Minangkabau dan Bugis Makassar. Film *Toba Dreams* menggambarkan karakter masyarakat batak toba melalui tokoh, pemaknaan sederhana dari dialog, kondisi alam, objek wisata danau toba, serta monumen-monumen berupa rumah adat dan makam khas masyarakat Batak Toba. Seperti pada film *Ada Surga di Rumahmu*, sutradara bukan hanya ingin menampilkan sebuah kisah religi namun juga menampilkan dan memperkenalkan budaya Palembang kepada khalayak. Begitu banyak film dokumenter dari berbagai penjuru dunia, hampir semua skenario yang tercipta dan berbagai cerita kehidupan yang ada mengaplikasikanya dalam sebuah film.

Salah satu film yang mengangkat isu budaya Jamaika dan banyak menginspirasi komunitas anak muda dan para pemusik tanah air terhadap aliran musik reggae dan penampilan sang legenda reggae. Film *Marley* ini beredar pada tahun 2012. Bob Marley adalah salah satu tokoh musik Reggae yang terkenal. Dalam filmnya mengusung pesan-pesan perdamaian, penolakan rasisme dan budaya jamaika. Begitu juga dengan visualisasi dalam film *Marley*, Bob Marley mencoba untuk menyatukan berbagai golongan ras untuk bersatu dalam membentuk perdamaian di dunia. Itu bisa dilihat dari banyaknya golongan ras berkumpul berpesta dan bernyanyi bersama.

Film dokumenter terbaru tentang musisi reggae Bob Marley diputar perdana di Jamaika. Walaupun musisi reggae Bob Marley telah meninggal lebih dari 30 tahun silam, tapi lagu-lagunya seperti *Get Up, Stand Up* dan *Is This Love* masih digemari dan terus didengarkan oleh penggemarnya di seluruh di

dunia. Segala sesuatu yang terkait sang legenda, seperti buku atau dokumentasi lainnya, yang jumlahnya tidak terhitung, terus mengalir sampai sekarang. Film dokumenter tentang musisi reggae Bob Marley diputar perdana di Jamaika. Walaupun musisi reggae Bob Marley telah meninggal lebih dari 30 tahun silam, tapi lagu-lagunya seperti *Get Up, Stand Up* dan *Is This Love* masih digemari dan terus didengarkan oleh penggemarnya di seluruh di dunia. Segala sesuatu yang terkait sang legenda, seperti buku atau dokumentasi lainnya, yang jumlahnya tidak terhitung, terus mengalir sampai sekarang. Para penggemarnya kembali dimanjakan oleh 'kehadiran' Bob Marley, yang kali ini dalam bentuk film dokumenter karya sutradara Kevin Macdonald.

Ini adalah film dokumenter tentang Bob Marley yang pembuatannya melibatkan keluarga musisi reggae itu. Film ini sangat menguras emosi dan begitu dalam. Bagaimana dia jatuh sakit, bagaimana dia kemudian bangkit dengan tekad dan kuatnya. Di tengah kerumunan penggemarnya, termasuk para pedagang kali lima, sosok Bob Marley yang dianggap sebagai pahlawan di tanah kelahirannya, Jamaika terasa hidup kembali, pada malam itu. Dengan layar tancap, penggemar Bob Marley dari kalangan miskin dapat menikmati sosok sang idola sekaligus tokoh kesayangan warga negara itu di udara terbuka. Sebuah karpet merah, hijau dan dipadu emas yang semula dihampar untuk penonton VIP, kemudian digulung kembali, karena dianggap melanggar kesucian warna Rastafari: merah, hijau dan emas yang dilekatkan pada sosok Bob Marley.

Film ini sangat menguras emosi dan begitu dalam. Bagaimana dia jatuh sakit, bagaimana dia kemudian bangkit dengan tekad dan kuatnya. Bagaimanapun, sosok Marley membentang dan melampaui dunia musik yang didalamnya. Hal ini

terbukti sosoknya sekarang menjadi ikon global, di mana namanya dijual dalam bentuk beraneka, mulai topi, pakaian, sampai hiasan telepon seluler. Jadi, apakah film dokumenter Marley ini akan mempertebal legenda dirinya serta menjadi komoditas ekonomi dan film Marley ini bukan untuk komoditas. Film ini sangat bertentangan dengan sosok Marley yang selama ini dikenal melalui gambar poster atau kaos. Ini film yang sangat pribadi dan intim. Kita mencoba untuk menjadikannya seperti potret yang otentik pahlawan nasional. Di Jamaika, tanah kelahiran Marley, telah ada permintaan agar Marley dijadikan pahlawan nasional, agar posisinya mirip dengan tokoh Jamaika lainnya yang berjuang melawan perbudakan dan kolonialisme.

Subkultur (*lifestyle*) terbentuk sebagai kelompok atau komunitas yang memiliki kesamaan suatu hal, yaitu dalam hal musik dan juga lifestyle yang tercermin melalui atribut dan attitude yang melekat pada diri mereka. Subkultur gaya hidup budaya Jamaika dapat dengan mudah kita tandai, kebanyakan dari mereka seringkali menggunakan atribut pakaian dan gaya rambut yang mencolok. Gaya penampilan dalam Subkultur gaya hidup budaya Jamaika kebanyakan meniru gaya dari musisi legendaris Jamaika yaitu Robert Nesta Marley yang biasa dikenal dengan nama Bob Marley yang merupakan seorang Rastafarian sejati. Hampir dari seluruh apa yang terkait dengan nama Bob Marley selalu menjadi acuan bagi komunitas musik Reggae, mulai dari gaya rambut dreadlock, kecintaan terhadap musik Reggae (aliran musik yang berasal dari Jamaika), hingga kebiasaan menghisap ganja walaupun tidak semua Rastafarian menghisap ganja, sehingga seringkali subkultur Reggae diidentikan sebagai Rasta atau Rastafarian.

Namun kebanyakan dari mereka hanya menirukan apa yang tersurat saja tanpa memperdulikan sesuatu yang tersirat dibalik gaya dan kebiasaan yang dititukan.

Hal ini tak lepas dari pengaruh media sebagai suatu industri budaya yang kebanyakan hanya menyoroti musisi ini dari sisi penampilan luarnya saja. Sehingga seringkali para remaja yang merupakan pendukung terbesar dari komunitas ini hanya sekedar menirukan apa yang terlihat tanpa memperhatikan arti dari kesemuanya itu. Maka sebagai konsekuensinya muncul stereotipe bahwa Subkultur gaya hidup adalah komunitas yang hanya melakukan tindakan negatif seperti menghisap ganja dan memandang mereka yang ada didalamnya sebagai gembel karena terlihat dari rambut gimbalnya. Setelah menyimak dinamika Subkultur gaya hidup budaya Jamaika, khususnya yang terkait dengan gaya hidup Rastafarian dari komunitas ini, maka permasalahan penelitian dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan tentang bagaimana keseluruhan dari subkultur komunitas budaya Jamaika terkait dengan gaya hidup dan juga kesehariannya dalam masyarakat.

Soal tentang rambut gimbal Bob Marley, ternyata itu juga ada makna tersendiri bagi Rastafari di antaranya adalah bagian dari sumpah dalam Injil Nazarene dan Leviticus yang melarang mereka untuk mencukur rambut (tapi bukan berarti rastafarian ini selalu berambut gimbal, ada juga yang tidak). Makna yang lain adalah gimbal melambangkan identitas mereka, agar mereka tidak lupa siapa mereka dan mengingatkan mereka pada Jah (Tuhan) karena dengan rambut gimbal mereka terlihat seperti singa (*Lion of Judah*), ganja atau cannabis atau mariyuana dibawa pertama sekali ke Jamaika pada akhir tahun 1800 oleh orang-orang India Timur.

Musik reggae sendiri pada awalnya lahir dari jalanan Getho sekitar tahun 1960 (perkampungan kaum rastafaria) di Kingston ibu kota Jamaika. Inilah yang menyebabkan gaya rambut gimpal menghiasi para musisi reggae. Lirik-lirik lagu reggae sarat dengan muatan ajaran rastafari yakni tentang kebebasan, perdamaian, dan keindahan alam, serta gaya hidup yang adil. Seorang Penyanyi Tanah air yang juga berkecimpung dalam dunia musik reggae di Indonesia, Ras Muhammad pernah menjelaskan filosofi dari reggae itu sendiri. Ia berkata bahwa filosofi reggae memiliki ajaran moral, semangat perjuangan, kehidupan, dan kesederhanaan. Begitu juga dengan paham rastafari yang sangat menjunjung tinggi kebersihan, kerapian, dan religiositas.

Pada tahun 1994, Imanez menghadirkan musik bernuansa reggae berjudul Anak Pantai. Perlahan tapi pasti, lagu itu berhasil menebalkan citra reggae sebagai musik pantai bagi awam. Tidak hanya pantai, citra reggae juga lekat dengan "santai," "tropis," dan juga "ganja."

Menurut pendapat Ras Muhammad sebagai salah satu tokoh musik reggae di Indonesia saat ini, bahwa persepsi reggae adalah musik pantai terus berlanjut dan semakin membesar hingga saat ini. Ini bukan soal benar atau salah, tetapi memahami perkembangan sub-kultur secara terbuka, termasuk memahami seluk-beluk sejarah dari musik itu sendiri. Akulturasi itu pasti, tetapi jika akulturasi tumbuh diimbangi sikap kritis dan keterbukaan pikiran, tentu akan berjalan lebih dinamis. Persepsi yang tidak akurat soal reggae identik dengan pantai. Persepsi itu sudah lama berjalan dan persepsi yang sangat awam. Banyak orang yang berpikir dan hanya mengenal reggae dari lagu-lagu populer Bob Marley, UB40, Big Mountain, dan juga video musik Inner Circle yang Sweat itu syutingnya di pantai,

jadi ada persepsi awam bahwa reggae itu pantai. Itu persepsi yang mungkin sudah ada selama 30 tahun di Indonesia. Persepsi awam itu sangat disayangkan. Persepsi itu di Indonesia diperkuat tema-tema (musik dan lagu reggae) yang seragam, terutama soal pantai, santai, dan persaudaraan. Jika Bob Marley yang dijadikan rujukan utama sebagai kiblat reggae, juga asing rasanya berbicara pantai. Bob Marley sendiri tidak memiliki satupun lagu bertema pantai.

Sedangkan pendapat Tony Q, bahwa di Indonesia juga seperti itu, misal lagi ke Bali, ke pantai, merasa tempat itu identik dengan reggae. Image yang terbentuk seperti itu. Karena mindset sudah terbentuk bahwa reggae musik pantai, akhirnya itu terakumulasi menjadi besar. Padahal, Bob Marley orang gunung. Lagu-lagu Bob Marley pun soal perjuangan, perjuangan (persamaan) warna kulit dan segala macam.

Dengan pendapat dua musisi reggae di atas, dapat disimpulkan bahwa reggae secara kultur memang tidak ada kaitannya dengan pantai. Hal itu juga diperkuat pengalaman Ras yang sempat merasakan tinggal di Jamaika, dan merasakan langsung pola hidup kultur reggae di tempatnya berasal.

Musik secara khusus, atau budaya secara umum, akan terus berkembang dalam wujud-wujud baru menyesuaikan dengan kebudayaan, kultur, gaya hidup, pola pikir masyarakat setempat. Begitu pula yang terjadi pada reggae di Indonesia. Sekali lagi, kita tidak perlu melabeli benar atau salah. Tetapi, jika menebalkan sekat pikir bahwa reggae hanya sebatas pantai, santai, dan ganja, itu sama saja mengkerdulkan kebesaran reggae sebagai sebuah kultur - bukan semata musik.

Salah satu situs website yaitu genmuda.com mengupdate tentang tajuk mengenai anak muda yang suka musik dengan judul “Ngaku Anak Musik Banget? 10 Film Dokumenter Musisi Ini Wajib Kamu Tonton!”, dimana dalam 10 film dokumenter tersebut terdapat film dokumenter tentang Bob Marley yang berjudul Marley.

Meskipun film ini tidak menceritakan tentang kebudayaan namun dalam film terlihat banyak unsur-unsur kebudayaan Jamaika yang kental, hal inilah yang dianggap menarik oleh peneliti. Pengambilan gambar dalam film ini berlokasi di Jamaika, Inggris dan Amerika Serikat, dalam film diperlihatkan negara-negara dimana Bob Marley menjalani kehidupannya sebagai pahlawan maupun musisi.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu merupakan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2009:128). Dalam sebuah film tanda bisa berupa tampilan visual, adegan dan suara (dialog). Dalam membuat sebuah film, sutradara memberikan banyak tanda-tanda bukan tanpa alasan karena ada tujuan tersirat yang ingin disampaikan melalui tanda tersebut.

Untuk memahami tanda-tanda tersebut maka kita dapat menelitinya dengan menggunakan pendekatan semiotika, melalui pendekatan ini kita bisa mengetahui makna apa yang sebenarnya terdapat di dalam sebuah tanda. Dari beberapa model semiotika yang ada, peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes dikarenakan model Barthes tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa, tetapi dapat pula digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan lain. Dalam semiotika model Barthes ini analisis semiotika dibagi ke dalam tiga indikator penting yaitu denotasi, konotasi dan mitos (Hoed, 2011:46).

Untuk itu dalam penelitian ini digunakan analisis semiotika sebagai acuan untuk menganalisa makna dan tanda yang terdapat di dalam film dokumenter Bob Marley yang berjudul “*Marley*”, dan mengetahui kejadian yang dianggap sebagai tanda proses komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal yang terkait dengan gaya hidup komunitas budaya Jamaika di masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja representasi budaya Jamaika yang terdapat dalam film “*Marley*”. Untuk memfokuskan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini mengacu pada model semiotika yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan makna denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa makna denotasi yang merepresentasikan budaya Jamaika dalam film Marley?
2. Apa makna konotasi yang merepresentasikan budaya Jamaika dalam film Marley?
3. Adakah mitos yang merepresentasikan budaya Jamaika dalam film Marley?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang merepresentasikan budaya Jamaika dalam film Marley.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang merepresentasikan budaya Jamaika dalam film Marley.
3. Untuk mengetahui mitos yang merepresentasikan budaya Jamaika dalam film Marley.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Menambah wawasan mahasiswa tentang budaya Jamaika dalam perpekstif komunikasi antar budaya yang lebih peka terhadap dinamika masyarakat Indonesia.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan serta menambah pengetahuan tentang budaya Jamaika dan sebagai bukti bahwa film juga dapat memberikan kesan dan pesan yang berbeda terhadap sejumlah khalayak.